



HUBUNGAN DUKUNGAN PASANGAN DAN HEALTH LOCUS OF CONTROL DENGAN KEPATUHAN DALAM MENJALANI TERAPI HEMODIALISIS PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIS DI RSU ROYAL PRIMA MEDAN TAHUN 2025

Rindu Meynanti Pasaribu¹, Rolastiur Panjaitan², Tasya Sandhika Hutabarat³, Griandani Zagoto⁴, Kurunia Gea⁵, Karmila Br Kaban^{6*}

^{1,2,3,4,5,6}PUI-PALLIATIVE CARE, Universitas Prima Indonesia
karmilakaban@unprimdn.ac.id

Abstract

Gagal Ginjal Kronis (GGK) adalah kondisi ginjal yang berlangsung selama lebih dari tiga bulan, yang menunjukkan anomali dalam struktur atau fungsi ginjal, serta penurunan laju filtrasi glomerulus baik bersamaan maupun tidak bersamaan. Karena perubahan struktural dan fungsional yang terjadi pada ginjal, orang dewasa lebih rentan terhadap penyakit ginjal akut dan kronis. Konsep *Health Locus of Control* (HLOC) mengatakan bahwa dorongan seseorang untuk berperilaku tergantung pada lingkungannya dan dorongan dirinya sendiri. HLOC berfokus pada masalah berarti mengurangi emosi negatif yang terkait dengan masalah. Pasangan sangat membantu orang yang mereka cintai yang sakit dalam rehabilitasi, perawatan, dan bantuan mereka. Tujuan untuk melihat adanya hubungan *Health Locus of Control*, terhadap kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pada pasien GGK. Metode penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross-sectional* yang merupakan penelitian *non-eksperimental*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh pasien yang memiliki pasangan yang menderita penyakit GGK yang dirawat di RSU Royal Prima Medan. Sampel penelitian ini berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung terhadap pasien, sedangkan data sekunder diperoleh lewat kuesioner dan wawancara. Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil analisis menggunakan *Chi-Square* diperoleh nilai *p-value* $0.028 < 0.05$. Kesimpulan mayoritas pasien mendapat dukungan pasangan baik, HLOC tipe mandiri, dan patuh dalam menjalani terapi hemodialisis, terdapat hubungan signifikan antara dukungan pasangan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis, terdapat hubungan yang signifikan antara HLOC dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi hemodialisis.

Kata kunci: Gagal Ginjal Kronis, Hemodialisis, HLOC, Pasangan, Kepatuhan

Abstract

Chronic kidney disease (CKD) is a kidney condition that lasts for more than three months, showing anomalies in kidney structure or function, as well as a decrease in glomerular filtration rate, either simultaneously or not. Due to structural and functional changes in the kidneys, adults are more susceptible to acute and chronic kidney disease. The concept of Health Locus of Control (HLOC) states that a person's motivation to behave depends on their environment and their own motivation. HLOC focuses on problems, thereby reducing the negative emotions associated with problems. Partners are very helpful to their loved ones who are ill in their rehabilitation, care, and assistance. Purpose to see the existence the relationship between Health Locus of Control and compliance with hemodialysis therapy in CKD patients. Methods this study used a cross-sectional research design, which is a non-experimental study. The population in this study consisted of all patients with partners suffering from CKD who were treated at the Royal Prima General Hospital in Medan. The sample size was 30 people. Data collection methods used primary and secondary data. Primary data was obtained from direct observation of patients, while secondary data was obtained through questionnaires and interviews. Data analysis used the Chi-Square test. Results the results of the Chi-Square analysis obtained a p-value of $0.028 < 0.05$. Conclusion the majority of patients received good support from their partners, had an independent type of HLOC, and were compliant in undergoing hemodialysis therapy. There was a significant relationship between partner support and patient compliance in undergoing hemodialysis therapy, and there was a significant relationship between HLOC and patient compliance in undergoing hemodialysis therapy.

Keywords: Chronic Kidney Failure, Hemodialysis, HLOC, Partner, Compliance

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Prima Indonesia

Email : karmilakaban@unprimdn.ac.id

PENDAHULUAN

GGK adalah kondisi kelainan ginjal yang berlangsung lebih dari tiga bulan yang menunjukkan anomali dalam sistem ekskresi, baik serta penurunan laju filtrasi glomerulus baik bersamaan maupun tidak bersamaan (GFR) [1]

Prevalensi terjadinya gagal ginjal kronik menurut WHO tahun 2024, penyakit tidak menular bertanggung jawab atas 7 dari 10 penyebab utama kematian di seluruh dunia, berkontribusi terhadap 38% dari semua kematian dan terdiri dari 68% dari 10 penyebab utama. Penyakit ginjal telah melonjak dalam peringkat global, naik dari peringkat sembilan belas penyebab utama kematian menjadi peringkat sembilan. Yang mengkhawatirkan, jumlah kematian yang disebabkan oleh kondisi ini telah meningkat 95% antara tahun 2000 dan 2021 [2]. Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi gagal ginjal kronis di Indonesia mencapai 0,18% dari total populasi yang berjumlah 277. 534. 122 jiwa. Prevalensi penyakit ginjal kronis menurut SKI Tahun 2023 pada pasien berumur ≥ 15 tahun lebih banyak pada pasien yang berumur ≥ 75 tahun berjumlah 0,57% dengan jumlah 15.882 pasien. Sedangkan prevalensi di Provinsi Sumatera Utara dengan jumlah 0,17% dengan jumlah 33.884 pasien.[3].

Seiring bertambahnya usia, fungsi saluran kemih bagian atas dan bawah berubah. Dimulai antara usia 35 dan 40 tahun, GFR menurun setiap tahun sekitar 1 mL/menit. Karena perubahan struktural dan fungsional yang terjadi pada ginjal, orang dewasa lebih rentan terhadap penyakit ginjal akut dan kronis. Cadangan ginjal menurun, yang dapat mengurangi kemampuan ginjal untuk menanggapi perubahan fisiologis yang signifikan atau mendadak. Ini terjadi meskipun fungsi ginjal biasanya tetap berfungsi dengan baik. Pada wanita yang lebih tua, jaringan vagina dan uretra menipis (atrofi) karena penurunan kadar estrogen. Ini mengakibatkan kurangnya suplai darah ke jaringan urogenital, yang menyebabkan iritasi vagina dan uretra serta inkontinensia urin [4].

Dialisis biasanya dimulai ketika pasien tidak dapat mempertahankan kualitas hidup yang wajar dengan pengobatan konservatif. Di awal perjalanan penyakit ginjal progresif, pasien dengan

gejala penyakit ginjal yang semakin parah dirujuk ke pusat dialisis dan transplantasi [5].

Kepatuhan pengobatan yang buruk merupakan masalah umum pada pasien hemodialisis, yang menyebabkan komplikasi akut dan kronis, serta peningkatan mortalitas dan morbiditas. Jika tidak diperhatikan, akan terjadi penumpukan zat-zat berbahaya dari dalam tubuh akibat metabolisme di dalam darah. Sehingga pasien merasakan nyeri di sekujur tubuh dan jika tidak dilakukan tindakan dapat berujung pada kematian.

Konsep *Health locus of control* (HLOC) mengatakan bahwa dorongan seseorang untuk berperilaku tergantung pada lingkungannya dan dorongan dirinya sendiri. Keyakinan bahwa seseorang memiliki posisi kontrol atas situasi hidup mereka disebut sebagai *health locus of control*. *Health locus of control* berfokus pada masalah berarti menangani masalah dan koping berfokus pada emosi berarti mengurangi emosi negatif yang terkait dengan masalah [6].

Pasangan yang menderita sakit kronis sering kali terlibat dalam kegiatan sehari-hari pasangannya untuk menjalani kehidupan normal, yang membuat mereka tertekan. Meskipun membantu pasangan yang sakit mungkin dianggap wajar, perawatan mempengaruhi pasangan yang menerimanya dengan cara yang berbeda. Hasilnya termasuk kurangnya waktu untuk kepentingan diri sendiri, dampak negatif pada kehidupan sosial, penurunan kualitas hidup, dan pengalaman tekanan psikologis.[6]

Hubungan yang penuh kasih dapat membantu pasien mengatasi rasa kesepian yang mematikan. Pasangan sangat membantu orang yang mereka cintai yang sakit dalam rehabilitasi, perawatan, dan bantuan mereka. Sangat penting untuk memfasilitasi akses pasangan dan anggota keluarga lainnya ke perawatan psikologis dengan membuka diri terhadap konsultasi dan psikoterapi. Selama konsultasi, penting untuk memperhatikan segala bentuk perubahan yang dapat menempatkan jiwa di bawah bayang-bayang penyakit dan kematian [7].

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti ingin mengetahui hubungan dukungan pasangan dan *health locus of control* dengan kepatuhan dalam menjalani terapi hemodialisis pasien Gagal Ginjal Kronis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain penelitian *cross sectional* yang merupakan penelitian *non-eksperimental* dengan populasi yaitu seluruh pasien yang memiliki pasangan penderita penyakit ginjal kronis yang dirawat di ruang HD RSU Royal Prima Medan. Sampel pada studi ini berjumlah 30 orang dengan teknik pengambilan sampel yaitu sampel jenuh. Waktu dilaksanakannya penelitian selama 5 hari pada bulan Juli 2025.

Pengumpulan data menggunakan observasi langsung dengan pasien maupun melalui kuesioner dan wawancara. Aspek yang diukur yaitu dukungan pasangan, Health locus of control serta kepatuhan terapi hemodialisis.

Setiap sampel diteliti melalui analisis data univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan pada tabel frekuensi. Analisis bivariat menggunakan metode Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil studi akan diuraikan dalam bentuk tabel untuk memperlihatkan ada atau tidaknya hubungan dukungan pasangan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan 2025

Tabel 1. Distribusi dukungan pasangan pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Dukungan pasangan	Jumlah (n)	Presentase (%)
Baik	25	83.3%
Cukup	5	16.7%
Kurang	0	0
Total	30	100

Hasil di tabel menunjukkan mayoritas dukungan pasangan baik sebanyak 25 responden (83.3%).

Tabel 2. Distribusi *Health of locus control* pada pasien gagal ginjal kronis yang menjalani HD di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

HLOC	Jumlah (n)	Presentase (%)
Ekspetasi	0	0
Control	11	36.7%
Mandiri	19	63.3%

Bertanggung jawab	0	0
Total	30	100%

Hasil tabel memperlihatkan bahwa mayoritas HLOC mandiri sebanyak 19 responden (63.3%)

Tabel 3. Distribusi kepatuhan dalam menjalani terapi HD pada pasien gagal ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Kepatuhan terapi HD	Jumlah (n)	Presentase (%)
Patuh	25	83.3%
Tidak patuh	5	16.6%
Total	30	100%

Hasil tabel menunjukkan mayoritas responden patuh dengan sebanyak 25 (83.3%) orang.

Tabel 4. Hubungan dukungan pasangan dengan kepatuhan menjalani terapi HD pada pasien gagal ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Dukungan pasangan	Kepatuhan		Total N (%)	p-value
	Patuh	Tidak patuh		
Baik	25	0	100	0.001
Cukup	0	5	100	
Kurang	0	0	100	

Tabel 5. Hubungan health of locus control dengan kepatuhan menjalani hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

HLOC	Kepatuhan		Total N (%)	p-value
	Patuh	Tidak patuh		
Ekspetasi	0	0	100	0.028
Mandiri	18	1	100	
Kontrol	7	4	100	
Bertanggung jawab	0	0	100	

Pembahasan

Distribusi Dukungan Pasangan di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Berdasarkan studi yang sudah dilakukan oleh [8], terdapat 23 responden (53.3%) dari 30 sampel yang dukungan keluarga sebagian baik, sementara responden yang dukungan keluarga tidak patuh sebanyak 7 responden (23.3%). Dari hasil studi yang dilakukan peneliti menunjukkan mayoritas responden yang mendapat dukungan pasangan baik sebanyak 25 orang (83.3%), sedangkan 5 responden (16.7%) mendapat dukungan cukup, dan dukungan pasien kurang tidak ada responden.

Menurut asumsi peneliti, mayoritas pasangan pasien di RSU Royal Prima Medan memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya mendampingi pasien. Namun, pada lima pasien yang hanya mendapat dukungan cukup, ditemukan bahwa pasangan mereka tidak selalu bisa hadir menemani saat terapi, umumnya karena tuntutan pekerjaan. Hal ini dapat membuat pasien merasa kurang diperhatikan sehingga motivasi untuk hadir tepat waktu menjadi berkurang. Dukungan emosional yang tidak konsisten dapat menyebabkan pasien lebih mudah menunda jadwal atau melewatkan sesi hemodialisis.

Distribusi Health of Locus Control (HLOC) di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Berdasarkan studi yang telah dilakukan [9], pasien dengan HLOC internal (mandiri) lebih patuh karena meyakini karena usaha diri sendiri sangat berpengaruh terhadap kesembuhan. Sebaliknya, pasien yang memiliki HLOC eksternal (control) cenderung menganggap bahwa kesehatan mereka ditentukan oleh orang lain atau keadaan di luar diri mereka.

Studi yang dilakukan oleh peneliti memperlihatkan mayoritas mandiri berjumlah 19 responden (63.3%), sedangkan control sebanyak 11 responden (36.7%). Menurut asumsi peneliti sebagian besar pasien percaya bahwa mereka sendiri yang mempengaruhi kondisi kesehatannya. Hal ini positif karena keyakinan mandiri biasanya mendorong perilaku disiplin, seperti menjaga pola makan, hadir tepat waktu HD, dan mematuhi instruksi medis.

Namun, sebagian besar pasien yang tidak patuh justru berasal dari kelompok dengan locus of

control (*kontrol*). Mereka melaporkan sering merasa bahwa hasil pengobatan sepenuhnya ditentukan oleh tenaga kesehatan atau nasib, sehingga kurang merasa bertanggung jawab secara pribadi terhadap jadwal hemodialisis. Temuan ini mendukung teori bahwa locus of control eksternal dapat meningkatkan risiko ketidakpatuhan.

Distribusi Kepatuhan Dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Studi yang telah dilakukan [10], menyatakan bahwa dukungan keluarga dan motivasi internal pasien berpengaruh terhadap kepatuhan hemodialisis

Hasil yang diperoleh oleh peneliti menunjukkan bahwa mayoritas patuh sebanyak 75 responden (83.3%), sedangkan tidak patuh sebanyak 5 responden (16.67%). Tingginya angka kepatuhan ini mencerminkan keberhasilan edukasi dan program pendampingan di RSU Royal Prima. Namun, adanya lima pasien yang tidak patuh perlu perhatian khusus. Hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa ketidakpatuhan dipengaruhi oleh ketidakhadiran pasangan karena pekerjaan, rasa bosan menjalani terapi rutin seumur hidup, kelelahan fisik setelah sesi hemodialisis, serta jarak rumah ke rumah sakit yang cukup jauh. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa intervensi tidak cukup hanya berfokus pada edukasi medis, tetapi juga perlu memperkuat dukungan emosional dan logistik.

Hubungan Dukungan Pasangan Dengan Kepatuhan yang Menjalani Terapi Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Studi Agustiyowati et al (2023), juga mengatakan bahwa dukungan pasangan berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien gagal ginjal kronis menjalani hemodialisis

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh peneliti, mayoritas dukungan pasangan baik dengan patuh sebanyak 25 responden (83.3%), dan dukungan pasangan cukup sebanyak 5 responden (16.7%).

Hasil uji menggunakan Chi-square diperoleh nilai p-value 0.0001. ini berarti membuktikan bahwa adanya dukungan pasangan dan HLOC dengan kepatuhan menjalani terapi HD pada pasien gagal ginjal kronis.

Asumsi peneliti yaitu bahwa kualitas dukungan pasangan merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan terapi. Menurut peneliti, dukungan yang hanya “cukup” kemungkinan belum mampu memberikan motivasi optimal bagi pasien. Pasien melaporkan merasa kurang ditemani dan kurang diberi semangat, sehingga beberapa di antaranya menunda jadwal hemodialisis. Intervensi konseling pasangan atau program pendampingan keluarga dapat membantu meningkatkan keterlibatan pasangan sehingga dukungan menjadi lebih maksimal.

Hubungan *Health Locus Of Control* Dengan Kepatuhan yang Menjalani Terapi Hemodialisis pada Pasien Gagal Ginjal Kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025

Menurut temuan [11], internal HLOC memiliki hubungan positif dengan kepatuhan pasien HD. Berdasarkan temuan yang diperoleh peneliti, mayoritas HLOC mandiri sebanyak 18 responden yang patuh (60%), dan 1 responden tidak patuh (3.3%), sedangkan HLOC control sebanyak 7 responden patuh (23.3%) dan 4 responden tidak patuh (16.7%).

Berdasarkan uji yang dilakukan diperoleh nilai p-value 0.028 menunjukkan adanya hubungan dukungan pasangan dan HLOC dengan kepatuhan yang menjalani terapi HD pada pasien gagal ginjal kronis di RSU Royal Prima Medan Tahun 2025. Temuan ini juga menunjukkan sebanyak 5 responden (16.7%) mengalami dukungan pasangan dan HLOC dengan kepatuhan terapi HD cukup. Hal ini dikarenakan padangan responden tidak sepenuhnya dapat menemani responden yang sedang melakukan terapi HD karena alasan pekerjaan.

SIMPULAN

Mayoritas responden mendapat dukungan pasangan baik, HLOC mandiri, dan paruh dalam menjalani terapi HD. Terdapat hubungan signifikan antara dukungan pasangan dengan kepatuhan pasien

dalam menjalani terapi HD. Terdapat hubungan yang signifikan antara HLOC dengan kepatuhan pasien dalam menjalani terapi HD.

Saran peneliti bagi responden dan tempat penelitian supaya diharapkan tetap menjaga kepatuhan dalam menjalani terapi HD serta meningkatkan keyakinan diri dalam mengendalikan kondisi kesehatannya dengan dukungan pasangan maupun keluarga. Bagi peneliti selanjutnya supaya dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan responden yang lebih luas, metode penelitian yang lebih bervariasi, serta mempertimbangkan faktor lain seperti dukungan sosial, kondisi psikologis, maupun kualitas hidup pasien dengan hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Kesehatan, “Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 Tentang pencegahan dan pengendalian. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK, 1(07).,” *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia*, no. 11, pp. 1–189, 2020.
- WHO, “The top 10 causes of death,” *Word Health Organization*, 2024.
- BPS, “Dalam Angka Dalam Angka,” *Kota Kediri Dalam Angka*, pp. 1–68, 2018.
- Asiva Noor Rachmayani, *textbook of medical-surgical nursing*. 2022.
- Asiva Noor Rachmayani, *textbook of medical-surgical nursing*. 2022.
- E. Eriksson, M. Wejåker, A. Danhard, A. Nilsson, and M. L. Kristofferzon, “Living with a spouse with chronic illness - The challenge of balancing demands and resources,” *BMC Public Health*, vol. 19, no. 1, pp. 1–9, 2019, doi: 10.1186/s12889-019-6800-7.
- H. Riazuelo, “Couples Coping With the Serious Illness of One of the Partners,” *Frontiers in Psychology*, vol. 12, no. April, 2021, doi: 10.3389/fpsyg.2021.638938.
- 2020) (Sitorus, “Sitorus, 2020 – Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Hemodialisis,” vol. 3, no. February, pp. 4–6, 2024.

- [Fitriani (2021) "Health Locus of Control dan Kepatuhan Terapi Hemodialisis," vol. 2, no. 4, pp. 1147–1152, 2021.
- Agustiyowati and Sopia & Putri, "Hemodialysis Patients: Factors Affecting Adherence to Treatment," *Jurnal Keperawatan Komprehensif*, vol. 9, no. June, 2023.
- E. Putri, Alini, and Indrawati, "Putri, E., Alini, A., & Indrawati, I. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga dan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik dalam Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD Bangkinang. *Jurnal Ners*, 4(2), 47–55.,” *Jurnal Ners*, vol. 4, no. 2, pp. 47–55, 2020.